

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Kintap

Desa Kintap merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, posisi Desa Kintap tergolong sangat strategis karena berada di jalur lintasan Trans-Kalimantan bagian selatan yang menghubungkan berbagai pusat pertumbuhan ekonomi, sekaligus memiliki kedekatan akses terhadap wilayah pesisir Laut Jawa. Karakteristik topografi wilayahnya mengombinasikan area dataran rendah, aliran sungai (Sungai Kintap), muara, hingga kawasan perbukitan yang kaya akan potensi sumber daya alam.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait, jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Kintap terdiri dari beberapa desa, termasuk Desa Kintap sebagai salah satu desa di dalamnya. Fluktuasi data registrasi kependudukan jumlah penduduk di Kecamatan Kintap pada tahun 2024 berdasarkan hasil registrasi penduduk dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tanah Laut yaitu 45.056 jiwa (Aprilianti, 2025).

Dari aspek pendidikan, fasilitas pendidikan yang terdapat di Kecamatan Kintap terdiri dari 33 SD/MI, 8 SMP/MTs, dan 5 SMA/MA. Seluruh desa di Kecamatan Kintap sudah memiliki sarana pendidikan Sekolah Dasar (SD), sedangkan untuk sarana pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi hanya terdapat di beberapa desa (Aprilianti, 2025). Masyarakat Desa Kintap secara umum masih didominasi oleh lulusan pendidikan dasar hingga

menengah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia masih berkembang dan memengaruhi jenis pekerjaan serta produktivitas masyarakat, meskipun terdapat peningkatan kesadaran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Aprilianti, 2025).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), struktur mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Kintap didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Hal ini terlihat dari besarnya produksi komoditas pertanian dan perkebunan yang dihasilkan. Pada tahun 2023, luas panen tanaman sayuran semusim seperti cabai rawit mencapai 10 hektar dengan total produksi sebesar 955 kuintal. Selain itu, produksi buah-buahan tahunan seperti nangka/cempedak juga cukup tinggi, yaitu mencapai 3.000 kuintal (Aprilianti, 2025).

Di sektor tanaman obat (biofarmaka), komoditas unggulan di Kecamatan Kintap adalah laos/lengkuas dengan luas panen 21 m² dan produksi sebesar 38 kg. Sementara itu, sektor perkebunan menjadi penopang utama perekonomian masyarakat, dengan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan. Produksi kelapa sawit di Kecamatan Kintap pada tahun 2024 tercatat mencapai 7.696 ton, yang menunjukkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sektor perkebunan sebagai sumber pendapatan utama.

Selain sektor pertanian dan perkebunan, masyarakat Kintap juga menggantungkan mata pencaharian pada sektor peternakan. Populasi unggas terbesar adalah ayam pedaging dengan jumlah mencapai 1.090.663 ekor, sedangkan untuk ternak besar didominasi oleh sapi potong dengan jumlah sebanyak 3.834 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa sektor peternakan turut berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat serta menjadi sumber tambahan pendapatan (Aprilianti, 2025).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), keberadaan lembaga keuangan di Kecamatan Kintap pada tahun 2024 menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap layanan keuangan sudah mulai berkembang, meskipun belum merata di seluruh desa. Tercatat terdapat 2 desa yang telah memiliki Bank Umum Pemerintah, yang berperan penting dalam menyediakan layanan perbankan seperti tabungan, kredit, serta pembiayaan usaha bagi masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Selain lembaga keuangan formal, keberadaan lembaga keuangan non-bank juga cukup dominan, yang ditunjukkan dengan adanya koperasi di beberapa desa (Aprilianti, 2025).

Koperasi yang tersedia di Kecamatan Kintap terdiri dari 3 desa yang memiliki Koperasi Unit Desa (KUD), 1 desa dengan Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat (Kopinkra), 10 desa dengan Koperasi Simpan Pinjam (Kospin), serta 1 desa dengan jenis koperasi lainnya. Keberadaan koperasi ini memberikan alternatif akses permodalan bagi masyarakat, terutama bagi pelaku usaha kecil yang belum sepenuhnya terjangkau oleh layanan perbankan. Dengan demikian, koperasi memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal serta mendorong pertumbuhan UMKM di wilayah tersebut (Aprilianti, 2025).

Selain lembaga keuangan, sarana perdagangan di Kecamatan Kintap juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari keberadaan berbagai fasilitas perdagangan yang tersebar di beberapa desa, antara lain 2 desa memiliki kelompok pertokoan, 2 desa memiliki pasar dengan bangunan permanen, 9 desa memiliki pasar semi permanen, dan 1 desa memiliki pasar tanpa bangunan. Di samping itu, terdapat 5 desa yang memiliki minimarket atau swalayan, serta 3 desa yang memiliki restoran atau rumah makan.

Keberadaan sarana perdagangan ini menjadi indikator penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam distribusi barang dan jasa (Aprilianti, 2025).

2. Bank Rakyat Indonesia

a. Sejarah Bank Rakyat Indonesia

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu bank milik pemerintah yang memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia, khususnya dalam pembiayaan sektor mikro dan UMKM. Keberadaan BRI tidak terlepas dari sejarah panjang yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil.

Cikal bakal BRI berasal dari Bank Priyayi di Purwokerto yang didirikan oleh Raden Aria Wirjaatmadja pada tanggal 16 Desember 1895 dengan nama *Hulp en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren*. Lembaga ini bertujuan memberikan layanan keuangan kepada masyarakat pribumi, termasuk petani dan pedagang kecil, agar terhindar dari praktik rentenir.

Dalam perkembangannya, BRI mengalami beberapa perubahan nama dan status, mulai dari *Algemeen Volkscredietbank (AVB)* pada masa kolonial Belanda hingga menjadi *Syomin Ginko* pada masa pendudukan Jepang. Setelah Indonesia merdeka, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1946, BRI resmi ditetapkan sebagai bank pemerintah pertama oleh Presiden Soekarno.

Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1968, BRI ditetapkan sebagai bank umum dengan fokus pada pelayanan sektor mikro dan pedesaan. Pada tahun 1992, statusnya berubah menjadi perseroan terbatas, dan pada tahun 2003 menjadi perusahaan publik dengan nama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Hingga saat ini, BRI tetap menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia yang berperan

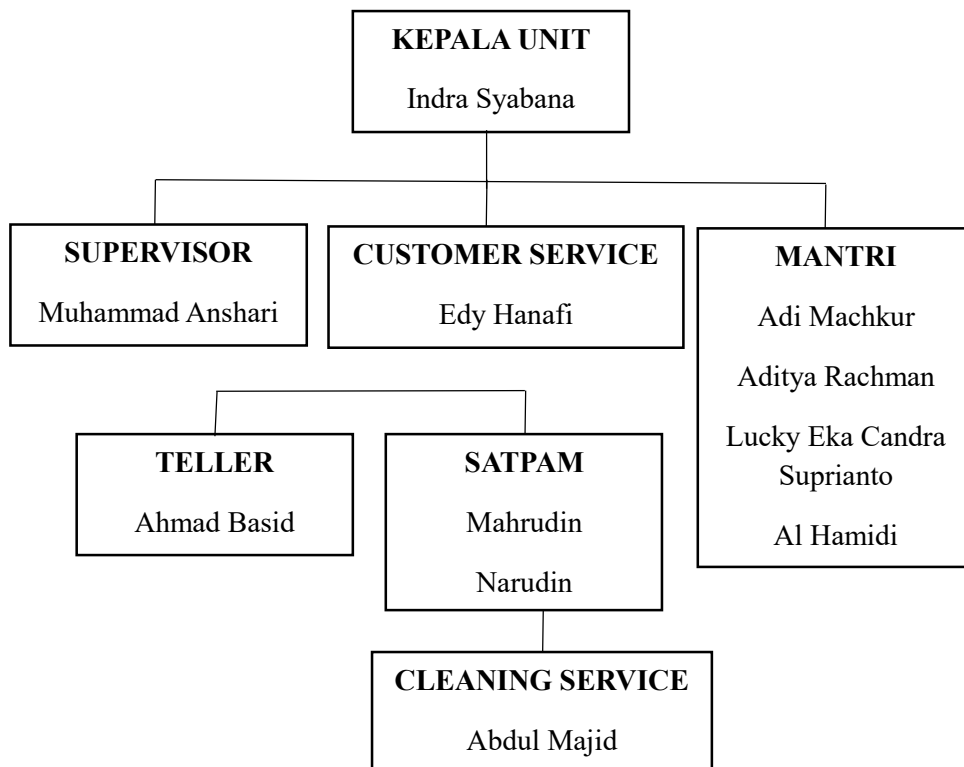
penting dalam mendukung pembiayaan UMKM dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia Unit Kintap

Struktur organisasi ialah kerangka yang menunjukkan pekerjaan untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi serta wewenang dan tanggung jawab pada tiap-tiap anggota organisasi terhadap setiap pekerjaan. Dalam pencapaian tujuan dan sasaran satu organisasi maka diperlukan adanya struktur organisasi, dengan maksud agar tujuan yang ingin dicapai organisasi tersebut dapat dijalankan dengan baik dan terarah

Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT Bank Rakyat Indonesia Unit Kintap 2026



Sumber: Data BRI Unit Kintap, 2026.

Struktur organisasi BRI Unit Kintap dipimpin oleh seorang Kepala Unit, yaitu Indra Syabana, Kepala Unit merupakan pimpinan tertinggi di tingkat unit kerja yang bertindak sebagai nahkoda operasional sekaligus penanggung jawab penuh atas seluruh aktivitas bisnis, administrasi, dan pencapaian target kerja di BRI Unit Kintap. Tugas utamanya meliputi memimpin, mengawasi, merencanakan, dan mengevaluasi kinerja seluruh bawahannya (mulai dari Supervisor, Mantri, hingga tenaga penunjang). Selain bertanggung jawab atas pertumbuhan portofolio bisnis seperti penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan KUPEDES Kepala Unit memiliki wewenang krusial dalam memberikan putusan akhir (persetujuan atau penolakan) terhadap permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur berdasarkan rekomendasi analisis dari Mantri. Kepala Unit juga wajib memastikan tingkat risiko kredit macet (*Non-Performing Loan/NPL*) di wilayah Desa Kintap tetap terjaga pada batas aman.

Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Unit dibantu oleh seorang Supervisor, yaitu Muhammad Anshari Supervisor bertindak sebagai perpanjangan tangan Kepala Unit dalam mengoordinasikan, mengontrol, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan operasional perbankan sehari-hari. Tugas utamanya berfokus pada aspek internal, kepatuhan (*compliance*), akuntansi, dan pelayanan transaksi di area *front office* maupun *back office*. Supervisor bertanggung jawab memastikan seluruh transaksi keuangan yang dilakukan oleh Teller berjalan sesuai prosedur (*Standard Operating Procedure/SOP*), melakukan verifikasi data nasabah, memvalidasi pembukuan harian kas unit, serta memastikan sistem keamanan operasional perbankan terhindar dari risiko internal (*fraud* atau kekeliruan pembukuan)

Pada bagian pelayanan dan pemasaran, BRI Unit Kintap memiliki empat orang Mantri, yaitu Adi Machkur, Aditya Rachman, Lucky Eka Candra Suprianto, dan Al Hamidi. Mantri merupakan ujung tombak bisnis BRI Unit Kintap yang bergerak langsung di lapangan untuk menjangkau masyarakat dan pelaku UMKM di Desa Kintap. Tugas pokok seorang Mantri sangat kompleks, mencakup fungsi pemasaran (*marketing*), analisis risiko, sekaligus pembinaan nasabah. Secara detail, Mantri bertugas mencari calon debitur potensial, melakukan survei lapangan secara objektif untuk menilai karakter, kapasitas usaha (*capacity*), dan jaminan (*collateral*) dari calon peminjam kredit mikro (KUR dan KUPeDES). Setelah itu, Mantri menyusun analisis kelayakan kredit sebagai rekomendasi kepada Kepala Unit. Tidak berhenti di sana, Mantri juga wajib melakukan pengawasan pasca-pencairan dana untuk memastikan dana digunakan secara produktif, mengawal kedisiplinan angsuran debitur, serta melakukan penagihan secara intensif jika terjadi keterlambatan pembayaran.

Selain itu, terdapat *Customer Service* yang dijabat oleh Edy Hanafi, yang bertugas sebagai garda depan yang berinteraksi langsung dalam memberikan pelayanan informasi produk dan menangani kebutuhan administrasi non tunai nasabah. Tugas CS meliputi melayani pembukaan rekening tabungan baru, pemrosesan pengajuan kartu ATM/debit, registrasi layanan perbankan digital (seperti aplikasi BRI^{Mo}), hingga memberikan penjelasan mendalam mengenai syarat-syarat awal pengajuan pinjaman kredit mikro. Selain itu, CS memiliki tanggung jawab penting untuk menerima, mendengarkan, dan memberikan solusi atas setiap keluhan (*handling complaint*) atau masalah teknis yang dihadapi oleh nasabah BRI Unit Kintap.

Pada bagian transaksi keuangan terdapat seorang Teller, yaitu Ahmad Basid, sebagai petugas lini depan yang bertanggung jawab penuh terhadap penanganan seluruh transaksi keuangan yang bersifat tunai maupun transfer di konter bank. Tugas harian Teller mencakup pelayanan penyetoran uang tabungan, penarikan dana tunai, pembayaran angsuran bulanan dari para debitur KUR dan KUPEDES, serta transaksi perbankan lainnya. Seorang Teller dituntut memiliki tingkat ketelitian, akurasi, dan kecepatan yang sangat tinggi karena harus memastikan kecocokan fisik uang tunai dengan data yang diinput ke dalam sistem komputer, sekaligus bertanggung jawab penuh atas saldo kas yang dipegangnya pada akhir hari kerja.

Untuk mendukung keamanan dan kenyamanan lingkungan kerja, BRI Unit Kintap memiliki dua orang Satpam, yaitu Mahrudin dan Narudin, yang memiliki tugas utama menjaga keamanan fisik, ketertiban, dan keselamatan seluruh aset, karyawan, serta nasabah yang berada di lingkungan kantor BRI Unit Kintap. Selain fungsi pengamanan, Satpam di BRI juga mengemban fungsi pelayanan dasar (*service excellence*), seperti menyambut nasabah dengan ramah, mengarahkan nasabah ke bagian CS atau Teller sesuai kebutuhan mereka, membantu mengatur ketertiban antrean, serta menjaga keamanan area parkir kendaraan nasabah.

Selain itu, terdapat seorang *Cleaning Service*, yaitu Abdul Majid, *Cleaning Service* bertugas mendukung kelancaran operasional kantor melalui pemeliharaan kebersihan, kerapian, dan kenyamanan seluruh ruangan di dalam maupun di luar gedung BRI Unit Kintap. Lingkungan kerja yang bersih sangat krusial untuk menciptakan atmosfer kerja yang sehat bagi para pegawai bank serta memberikan impresi kenyamanan yang maksimal bagi para nasabah UMKM yang datang berkunjung.

c. Pinjaman kredit mikro oleh Bank BRI

Pinjaman kredit mikro yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan KUPeDES (Kredit Umum Pedesaan) yang disalurkan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai salah satu bank penyalur utama kredit bersubsidi pemerintah maupun kredit komersial mikro bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program KUR sendiri mulai dilaksanakan secara nasional sejak tahun 2007 sebagai bagian dari kebijakan pemerintah dalam memperluas akses pembiayaan kepada UMKM yang *feasible* namun belum *bankable*. Sementara itu, KUPeDES hadir sebagai produk komersial mikro mandiri khas BRI yang dirancang untuk menjangkau lapisan masyarakat pedesaan secara lebih luas dan fleksibel tanpa bergantung pada subsidi pemerintah. Sejak kehadiran kedua program tersebut, BRI menjadi salah satu lembaga keuangan dengan kontribusi terbesar dalam penyaluran kredit mikro hingga ke wilayah pedesaan, termasuk Desa Kintap.

Hingga tahun 2025, penyaluran kredit mikro oleh BRI menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Berdasarkan data terbaru, hingga pertengahan tahun 2025 BRI telah menyalurkan KUR mencapai sekitar Rp99,31 triliun dari total alokasi Rp175 triliun, dengan dominasi penyaluran pada sektor produksi seperti pertanian, perdagangan, dan jasa (Adi Wikanto, 2026). Sejalan dengan pencapaian KUR, portofolio KUPeDES juga terus tumbuh kuat sebagai pilar penopang bagi debitur yang ingin naik kelas dari segmen subsidi maupun bagi pelaku usaha yang membutuhkan fleksibilitas regulasi. Sinergi kedua program ini terbukti berhasil mendorong peningkatan kapasitas usaha, yang ditunjukkan dengan

adanya ratusan ribu pelaku UMKM yang mengalami peningkatan skala usaha setiap tahunnya(Adi Wikanto, 2026), Hal ini menunjukkan bahwa program kredit mikro BRI memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya di sektor UMKM.

Dari segi persyaratan, pengajuan pinjaman kredit mikro BRI baik KUR maupun KUPeDES relatif mudah dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Secara umum, calon debitur harus merupakan Warga Negara Indonesia yang memiliki usaha produktif dan layak, dengan usaha yang telah berjalan minimal 6 bulan, serta melengkapi dokumen dasar seperti KTP, Kartu Keluarga, dan surat izin usaha(Suryo, 2026), Namun, terdapat perbedaan prinsipil di mana calon peminjam KUR tidak boleh sedang menerima kredit produktif dari bank lain, sementara KUPeDES jauh lebih fleksibel dalam menerima debitur dengan rekam jejak pembiayaan lain selama kolektibilitasnya lancar. Selain itu, KUPeDES juga menerapkan aturan agunan yang lebih akomodatif terhadap kearifan lokal masyarakat desa. Untuk pinjaman dengan jumlah tertentu pada kedua produk, diperlukan juga dokumen tambahan seperti Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan izin usaha resmi seperti Nomor Induk Berusaha (NIB).

Adapun jumlah pinjaman (plafon) yang diberikan dalam program kredit mikro BRI ini sangat bervariasi dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta skala kelayakan usaha masyarakat. Untuk program KUR Mikro, plafon pinjaman diberikan hingga maksimal Rp50 juta per debitur, sedangkan untuk KUR Kecil dapat mencapai lebih dari Rp50 juta hingga Rp500 juta(Suryo, 2026). Di sisi lain, produk KUPeDES menyediakan plafon yang menjembatani kebutuhan modal

mulai dari nominal kecil sekitar Rp1 juta hingga mencapai Rp250 juta atau lebih, tergantung pada kebijakan unit kerja BRI dan hasil penilaian aset agunan. Diversifikasi plafon ini memberikan keleluasaan bagi pelaku usaha dari berbagai tingkatan untuk memperoleh porsi permodalan yang paling ideal bagi pengembangan bisnis mereka.

Selanjutnya, jangka waktu pelunasan (tenor) pinjaman mikro BRI bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan jenis pembiayaan yang diajukan oleh debitur. Untuk kredit modal kerja, jangka waktu pelunasan maksimal berkisar antara 3 hingga 4 tahun, sedangkan untuk kredit investasi dapat mencapai maksimal 5 tahun(Adi Wikanto, 2026), fleksibilitas tenor ini memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengelola arus kas usaha serta menyesuaikan kemampuan pembayaran angsuran. Keunggulan tambahan juga ditemukan pada skema KUPeDES yang menyediakan fitur angsuran musiman atau sistem sekali lunas saat panen (pola *yarnen*), yang sangat membantu menjaga likuiditas para petani dan nelayan di pedesaan yang tidak memiliki pendapatan bulanan tetap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pinjaman kredit mikro BRI melalui KUR dan KUPeDES merupakan salah satu instrumen penting dalam pemberdayaan UMKM. Program ini tidak hanya memberikan akses permodalan yang lebih mudah, terjangkau, dan bervariasi, tetapi juga berkontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan, produktivitas, serta keberlanjutan usaha masyarakat. Melalui kombinasi antara kredit bersubsidi dan kredit komersial yang adaptif, BRI berhasil memperkuat fondasi ekonomi lokal secara inklusif, termasuk bagi para pelaku UMKM yang berada di Desa Kintap.

B. Deskripsi Data

1. Hasil Wawancara dengan UMKM Penerima KUR

Informan dalam penelitian ini adalah UMKM yang menerima KUR Pada masyarakat Desa Kintap. Berikut uraian wawancara berdasarkan hasil wawancara dengan 30 informan:

1) Informan 1

Jenis Usaha: Pertanian (Kebun Sawit)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 1 mendapatkan pinjaman Kredit Mikro BRI berupa KUR sebesar Rp30.000.000 dengan jangka waktu pemanfaatan sekitar 6 bulan - 1 tahun. Proses pengajuan dinilai sangat mudah dan pencairan sangat cepat (kurang dari 3 hari). Dana tersebut sepenuhnya digunakan sebagai modal kerja untuk membeli pupuk dan membersihkan lahan sawit miliknya. Beliau menyatakan Sangat Setuju bahwa omzet dan pendapatan bersihnya meningkat tajam pasca-kredit, pengelolaan dana berjalan tanpa kesulitan, serta angsuran selalu dibayar tepat waktu tanpa adanya pengalihan untuk kebutuhan konsumtif.

2) Informan 2

Jenis Usaha: Peternakan (Ayam Petelur)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 2 mendapatkan fasilitas KUR sebesar Rp50.000.000 yang telah berjalan selama 1-3 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, dana tersebut tidak hanya untuk *single business survival*, melainkan dialokasikan secara produktif untuk Pembelian Alat atau Mesin Produksi Baru (pembuatan

kandang baterai otomatis) dan diversifikasi sektor properti berupa rumah bedakan. Proses administrasi dirasa mudah dan pencairannya cepat. Beliau menyatakan Sangat Setuju bahwa keuntungan usaha meningkat pesat dan usaha peternakannya kini jauh lebih siap bersaing di pasar lokal Desa Kintap.

3) Informan 3

Jenis Usaha: Perdagangan (Warung Sembako)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 3 mengandalkan pinjaman KUPeDES senilai Rp100.000.000 dengan masa pemanfaatan 1-3 tahun karena membutuhkan dana di atas batas plafon KUR konvensional. Dana digunakan untuk modal kerja (menambah stok sembako) dan Renovasi/Pengembangan Tempat Usaha. Pengajuan dinilai cukup mudah dengan pencairan cukup cepat. Pasca-menerima kredit, omzet hariannya naik signifikan karena variasi barang dagangan makin lengkap, dan beliau Sangat Setuju tidak pernah mengalihkan dana untuk keperluan pribadi.

4) Nama Informan 4

Jenis Usaha: Jasa (Bengkel Motor)

Lama Usaha: 4-6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 4 memperoleh pinjaman KUR sebesar Rp25.000.000 yang digunakan selama 6 bulan - 1 tahun. Tujuan utama peminjaman adalah untuk Pembelian Alat atau Mesin Produksi Baru berupa mesin kompresor modern dan peralatan *hidrolik*. Proses di BRI Unit Kintap dirasa sangat mudah dan sangat cepat. Hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan produktivitas servis

motor sehingga pendapatan bersih bulanannya naik, dan beliau konsisten melakukan pencatatan keuangan sederhana atas dana pinjaman tersebut.

5) Informan 5

Jenis Usaha: Pengolahan Makanan/Minuman (Katering/Kue)

Lama Usaha: 1-3 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 5 mengambil jenis kredit KUR senilai Rp15.000.000 dengan masa pemanfaatan Kurang dari 6 bulan. Dana modal ini difokuskan pada Pembelian Alat atau Mesin Produksi Baru (mixer kapasitas besar dan oven gas). Beliau merasa proses pengajuan mudah dan pencairan dana cepat. Pasca-pembiayaan, volume produksi kue meningkat, yang Setuju berdampak langsung pada peningkatan keuntungan bersih usaha rumahanganya serta perluasan jaringan pemasaran.

6) Informan 6

Jenis Usaha: Pertanian (Tanaman Pangan/Padi)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 6 mendapatkan pinjaman KUR sebesar Rp20.000.000 yang telah digunakan selama 6 bulan - 1 tahun. Dana tersebut dialokasikan untuk membeli bibit padi unggul dan biaya upah tenaga kerja borongan saat musim tanam (modal kerja). Pengajuan diakui sangat mudah dengan pencairan sangat cepat. Hasil panen yang meningkat membuat pendapatan bersihnya naik secara signifikan, dan angsuran bulanan selalu dibayarkan tepat waktu ke BRI Unit Kintap.

7) Informan 7

Jenis Usaha: Perikanan (Tambak Ikan)

Lama Usaha: 4-6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 7 mengajukan jenis pinjaman KUPEDES komersial sebesar Rp75.000.000 dengan jangka waktu pemanfaatan 1-3 tahun. Modal kerja difokuskan untuk pembelian pakan ikan secara grosir dan Renovasi/Pengembangan Tempat Usaha (perbaikan tanggul tambak). Proses administrasi dinilai cukup mudah dan pencairannya cepat. Meskipun ada sedikit hambatan faktor luar berupa fluktuasi harga pakan, keuntungan usahanya dinilai tetap mengalami peningkatan yang stabil.

8) Informan 8

Jenis Usaha: Jasa (Laundry Pakaian)

Lama Usaha: 1-3 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 8 memanfaatkan fasilitas KUR senilai Rp10.000.000 dengan pemakaian Kurang dari 6 bulan. Dana pinjaman dioptimalkan untuk Pembelian Alat atau Mesin Produksi Baru berupa dua unit mesin cuci *front loading* dan setrika uap. Beliau mengapresiasi pelayanan BRI Unit Kintap yang sangat mudah dan sangat cepat. Peningkatan kapasitas operasional ini secara nyata melipat gandakan omzet penjualan jasa laundry-nya dan memudahkannya menyusun rencana diversifikasi usaha.

9) Informan 9

Jenis Usaha: Pertanian (Perkebunan Karet)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 9 menerima kredit jenis KUR sebesar Rp30.000.000 yang digunakan selama 6 bulan - 1 tahun untuk pemeliharaan kebun karet (modal kerja). Proses pengajuan dinilai sangat mudah dan pencairannya sangat cepat. Dampak yang dirasakan adalah kestabilan produksi getah karet di tengah persaingan pasar, yang mana pendapatan bersihnya tetap meningkat secara bertahap dan dana dialokasikan jujur sesuai rencana awal.

10) Informan 10

Jenis Usaha: Kerajinan (Anyaman Serat Alam)

Lama Usaha: 4-6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 10 mendapatkan KUR senilai Rp15.000.000 dengan durasi pemanfaatan 6 bulan - 1 tahun. Dana ini dipergunakan untuk Pemasaran atau Promosi Produk serta membeli bahan baku tambahan. Beliau memilih opsi mudah untuk pengajuan dan cepat untuk pencairan. Keuntungan bersih kerajinannya meningkat pesat setelah produknya dipasarkan secara lebih luas, dan pencatatan kas keluar masuk dari dana pinjaman dilakukan dengan rapi.

11) Informan 11

Jenis Usaha: Peternakan (Sapi Potong)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 11 memperoleh kredit komersial KUPEDES sebesar Rp120.000.000 dengan masa pemanfaatan 1-3 tahun. Seluruh dana dialokasikan untuk modal kerja berupa pembelian bibit sapi potong bakalan dan

pakan konsentrat. Proses dinilai cukup mudah dengan pencairan cukup cepat. Beliau Sangat Setuju usaha peternakannya berkembang pesat dan memiliki ketahanan modal yang kuat menghadapi fluktuasi harga pasar hewan ternak di wilayah Tanah Laut.

12) Informan 12

Jenis Usaha: Perdagangan (Kios Pakaian)

Lama Usaha: 4-6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 12 mencairkan kredit KUR sebesar Rp40.000.000 yang telah berjalan selama 1-3 tahun. Dana utamanya dialokasikan untuk modal kerja (restok pakaian muslim dan anak-anak) serta sebagian kecil untuk Renovasi/Pengembangan Tempat Usaha (penambahan etalase). Pengajuan dirasa sangat mudah dan sangat cepat. Peningkatan variasi stok terbukti menaikkan omzet bulanan, dan penggunaan dana dipastikan bersih dari kepentingan konsumtif pribadi.

13) Informan 13

Jenis Usaha: Jasa (Sewa Alat Pesta)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 13 mengandalkan KUPEDES senilai Rp90.000.000 yang digunakan selama 1-3 tahun. Dana dioptimalkan untuk Pembelian Alat atau Mesin Produksi Baru berupa penambahan unit tenda dan sound system baru untuk meningkatkan kapasitas jasa sewanya. Pelayanan BRI Unit Kintap dinilai mudah dan pencairan cepat. Pendapatan bersih operasionalnya melonjak naik saat musim pernikahan tiba, dan setoran cicilan rutin dibayarkan tepat waktu.

14) Informan 14

Jenis Usaha: Pengolahan Makanan/Minuman (Keripik Pisang)

Lama Usaha: 4-6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 14 memperoleh kucuran dana KUR senilai Rp20.000.000 dengan durasi pemanfaatan 6 bulan - 1 tahun. Dana difokuskan pada Pembelian Alat atau Mesin Produksi Baru berupa mesin pemotong pisang otomatis dan alat *continuous sealer*. Pengajuan dinilai sangat mudah dan pencairan sangat cepat. Beliau menyatakan produktivitas pengolahan meningkat dua kali lipat, omzet melesat naik, dan pengelolaan dana pinjaman dijalankan tanpa kesulitan internal.

15) Informan 15

Jenis Usaha: Pertanian (Kebun Kelapa Sawit)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 15 menggunakan fasilitas KUR sebesar Rp50.000.000 dengan lama pemanfaatan 1-3 tahun sebagai modal kerja perawatan kebun dan upah panen. Administrasi pengajuan dirasa sangat mudah dan pencairannya sangat cepat. Pendapatan bersih pertanian kelapa sawitnya dirasakan jauh lebih tinggi dibandingkan sebelum mendapatkan akses kredit dari BRI Unit Kintap, serta alokasi penggunaan dana dipatuhi secara disiplin sesuai proposal awal.

16) Informan 16

Jenis Usaha: Perdagangan (Toko Kosmetik Online & Offline)

Lama Usaha: 1-3 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 16 (mewakili klaster perdagangan digital) mengambil kredit KUR sebesar Rp15.000.000 dengan pemanfaatan Kurang dari 6 bulan untuk kebutuhan modal kerja (membeli stok kosmetik viral) dan Pemasaran atau Promosi Produk via iklan digital. Proses pengajuan dirasa sangat mudah dan pencairan sangat cepat. Hasil penjualan daringnya naik drastis, keuntungan meningkat, dan ia tertib mencatat kas masuk serta keluar dari dana tersebut.

17) Informan 17

Jenis Usaha: Peternakan (Kambing)

Lama Usaha: 4-6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 17 menerima dana KUR senilai Rp30.000.000 yang dimanfaatkan selama 6 bulan - 1 tahun untuk Renovasi/Pengembangan Tempat Usaha (perluasan kandang kambing). Pelayanan pengajuan dinilai mudah dan proses pencairan cepat. Setelah perluasan kandang, kapasitas tampung ternak meningkat dan berdampak positif bagi omzet penjualan tahunannya, terutama menjelang musim hari raya Idul Adha.

18) Informan 18

Jenis Usaha: Pertanian (Sayur Mayur)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 18 mendapatkan pinjaman KUR sebesar Rp10.000.000 yang telah dimanfaatkan selama 6 bulan - 1 tahun sebagai modal kerja pengadaan bibit hortikultura dan instalasi pipa penyiraman mandiri. Proses

administrasi dinilai sangat mudah dan pencairannya sangat cepat. Keuntungan bersih dari penjualan sayur mayur ke pasar Kintap diakui meningkat, dan cicilan dibayar rutin setiap bulan dari menyisihkan keuntungan harian.

19) Informan 19

Jenis Usaha: Perikanan (Budidaya Lele)

Lama Usaha: 1-3 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 19 memanfaatkan KUR senilai Rp25.000.000 dengan jangka pemanfaatan 6 bulan - 1 tahun untuk Renovasi/Pengembangan tempat usaha (pembuatan terpal kolam bundar baru). Pengajuan dirasa cukup mudah dan pencairan cukup cepat. Beliau mengonfirmasi adanya peningkatan kapasitas produksi panen lele yang linier dengan naiknya pendapatan bersih bulanan, serta bebas dari penggunaan dana untuk kebutuhan konsumtif rumah tangga.

20) Informan 20

Jenis Usaha: Perdagangan (Warung Makan)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 20 mencairkan KUR sebesar Rp35.000.000 yang digunakan selama 1-3 tahun. Tujuan utama adalah Renovasi/Pengembangan tempat usaha berupa perbaikan atap warung dan penambahan kursi makan pelanggan. Pelayanan dari pihak bank dinilai sangat mudah dan pencairannya sangat cepat. Suasana warung yang lebih nyaman berhasil menarik lebih banyak pelanggan pendatang, sehingga keuntungan bersih usahanya melesat naik.

21) Informan 21

Jenis Usaha: Jasa (Pencucian Kendaraan/Steam)

Lama Usaha: 4-6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 21 mendapatkan fasilitas KUR senilai Rp20.000.000 dengan masa pemanfaatan 6 bulan - 1 tahun. Dana dialokasikan penuh untuk Pembelian Alat atau Mesin Produksi Baru (alat steam tekanan tinggi dan tabung salju). Pengajuan dirasa sangat mudah dan pencairan sangat cepat. Kinerja pencucian menjadi lebih kilat dan bersih, memicu kenaikan omzet harian yang signifikan tanpa menghadapi hambatan faktor luar yang memberatkan.

22) Informan 22

Jenis Usaha: Pengolahan Makanan/Minuman (Produsen Amplang)

Lama Usaha: 4-6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 22 memperoleh kredit KUR senilai Rp30.000.000 dengan masa pemakaian 1-3 tahun. Penggunaan modal difokuskan untuk pembelian bahan baku ikan tenggiri dalam jumlah besar (modal kerja) guna menekan biaya produksi. Pengajuan dinilai mudah dan pencairan sangat cepat. Strategi ini berhasil meningkatkan margin keuntungan bersih dan memperkuat ketahanan bisnis amplang miliknya di pasar oleh-oleh regional.

23) Informan 23

Jenis Usaha: Pertanian (Kebun Kelapa Sawit)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 23 mencairkan KUPeDES sebesar Rp150.000.000 dengan jangka waktu pemanfaatan Lebih dari 3 tahun. Dana skala

besar ini digunakan untuk modal kerja perluasan area tanam dengan membeli kavling lahan kelapa sawit baru di Desa Kintap. Proses dinilai cukup mudah dengan pencairan sangat cepat. Beliau Sangat Setuju bahwa aset produktifnya bertambah dan menjamin keberlanjutan pendapatan jangka panjang bagi keluarganya.

24) Informan 24

Jenis Usaha: Kerajinan (Sulam Kain Khas)

Lama Usaha: Kurang dari 1 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 24 merupakan pelaku usaha perintisan yang berhasil mendapatkan dana KUR senilai Rp10.000.000 dengan masa pemanfaatan Kurang dari 6 bulan sebagai modal kerja awal pembelian benang sulam berkualitas tinggi. Pengajuan diakuinya sangat mudah dan pencairan sangat cepat. Keberadaan modal awal ini krusial dalam menopang produksi perdana sehingga kerajinannya mampu langsung diserap oleh pasar lokal Desa Kintap.

25) Informan 25

Jenis Usaha: Peternakan (Ayam Pedaging)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 25 menerima pinjaman KUPeDES komersial sebesar Rp110.000.000 yang digunakan selama 1-3 tahun. Penggunaan dana ditujukan untuk Pembelian Alat atau Mesin Produksi Baru berupa sistem kipas blower pendingin kandang tertutup (*closed house*). Pengajuan dinilai sangat mudah dan pencairan cepat. Inovasi teknologi ini menurunkan angka kematian ayam ternak secara drastis, sehingga produktivitas dan keuntungan usahanya melambung tinggi.

26) Informan 26

Jenis Usaha: Perdagangan (Toko Kelontong & Agen BRILink)

Lama Usaha: Lebih dari 6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 26 mengamankan kredit KUPeDES sebesar Rp80.000.000 dengan masa pemanfaatan 1-3 tahun untuk modal kerja likuiditas perputaran saldo transaksi keagenan BRILink dan restok barang kelontong. Proses dinilai sangat mudah dan pencairan sangat cepat. Integrasi usaha ini terbukti menguntungkan, menaikkan pendapatan bersih bulanan, dan beliau konsisten melakukan pencatatan kas pinjaman secara disiplin.

27) Informan 27

Jenis Usaha: Pertanian (Kebun Karet)

Lama Usaha: 4-6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 27 mengajukan KUR sebesar Rp25.000.000 dengan durasi pemanfaatan 6 bulan - 1 tahun. Dana pinjaman dihabiskan untuk pembelian obat pembasmi rumput liar dan alat sadap karet baru (modal kerja). Pengajuan diakui mudah dengan pencairan cepat. Beliau menyatakan pendapatan bersih dari hasil sadap karet naik karena kualitas getah membaik, serta tidak ada pengalihan dana untuk utang lama maupun keperluan pribadi.

28) Informan 28

Jenis Usaha: Perdagangan (Kedai Pulsa & Aksesoris HP)

Lama Usaha: 1-3 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 28 (salah satu yang mengakui adanya deviasi konsumtif) mendapatkan pinjaman KUR sebesar Rp15.000.000 dengan pemanfaatan Kurang dari 6 bulan. Mayoritas dana dipakai untuk stok etalase konter (modal kerja),

namun beliau mengaku terdapat kebutuhan konsumtif /rumah tangga sebesar 10% dana untuk biaya sekolah anak. Meski demikian, perputaran usaha konter tetap lancar, memberikan keuntungan berskala sedang, dan angsuran bulanan tetap terbayar tepat waktu.

29) Informan 29

Jenis Usaha: Jasa (Sewa Mobil/Angkutan Barang)

Lama Usaha: 4-6 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 29 memanfaatkan pinjaman KUPeDES komersial senilai Rp130.000.000 dengan lama pemanfaatan Lebih dari 3 tahun. Pembiayaan difokuskan untuk uang muka Pembelian Alat atau Mesin Produksi Baru berupa armada mobil pikap angkut tambahan. Pengajuan dirasa cukup mudah dan pencairan cukup cepat. Penambahan armada secara langsung meluaskan jangkauan operasional jasa angkutannya sehingga omzet bulanan tumbuh signifikan.

30) Informan 30

Jenis Usaha: Perdagangan (Kios Sembako)

Lama Usaha: 1-3 tahun

Uraian Hasil Wawancara: Informan 30 (salah satu informan dengan kendala konsumtif) mencairkan dana KUR senilai Rp20.000.000 dengan pemakaian Kurang dari 6 bulan. Sebagian besar digunakan membeli beras dan minyak goreng grosir (modal kerja), namun ia mengakui menyisihkan sedikit dana untuk kebutuhan konsumtif /rumah tangga (perbaikan dapur rumah). Hal ini memicu *Sedikit Kesulitan* arus kas pada awal masa angsuran, walau pada akhirnya omzet warung pelan-pelan mampu menutupi target setoran bulanan BRI Unit Kintap.

Berdasarkan data dari total 30 informan yang diwawancarai, sebanyak 28 orang informan menyatakan setuju bahwa pinjaman kredit mikro (KUR dan KUPeDES) memberikan dampak positif yang signifikan bagi usaha mereka. Kelompok informan yang menyatakan setuju ini terdiri dari Informan 1 sampai dengan Informan 27, serta Informan 29.

Informan 1 merupakan petani kelapa sawit selama lebih dari 6 tahun yang menerima KUR sebesar Rp30.000.000 dengan masa pemanfaatan 6 bulan hingga 1 tahun. Proses pengajuan di BRI Unit Kintap dinilai sangat mudah dan pencairannya sangat cepat. Seluruh dana pinjaman dialokasikan secara produktif untuk membeli pupuk kimia dan membiayai upah pembersihan lahan sawit. Beliau sangat setuju bahwa omzet dan pendapatan bersih usahanya meningkat tajam pasca-menerima kredit berkat kenaikan produktivitas kelapa sawitnya.

Informan 2 mengelola usaha peternakan ayam petelur yang berjalan lebih dari 6 tahun dengan fasilitas pinjaman KUR senilai Rp50.000.000 selama 1 hingga 3 tahun. Melalui pelayanan yang mudah dan cepat, dana ini dikelola secara produktif untuk diversifikasi portofolio usaha. pernyataan Informan ke 2 menyatakan bahwa: *"Hasil pinjaman dari KUR bisa dialokasikan ke usaha ternak ayam dan rumah bedakan, dari ternak ayam kami membuka jasa pekerja di peternakan ayam bertelur kami dan mendukung perekonomian usaha toko sembako saya."*

Bahwa pemanfaatan dana pinjaman yang bersumber dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) tidak hanya digunakan untuk mempertahankan satu jenis usaha (*single business survival*), melainkan dikelola secara produktif melalui strategi diversifikasi portofolio usaha. Informan mengalokasikan modal tersebut ke dalam dua sektor strategis yang

berbeda karakteristiknya, yaitu sektor properti berupa pembangunan rumah bedakan (sewaan) dan sektor perunggasan melalui rintisan peternakan ayam petelur. Beliau sangat setuju bahwa keuntungan usahanya meningkat pesat serta memiliki kesiapan matang untuk bersaing di pasar.

Informan 3 adalah pemilik warung sembako mapan lebih dari 6 tahun yang memanfaatkan produk kredit komersial KUPEDES senilai Rp100.000.000 selama 1 hingga 3 tahun. Proses administrasi dinilai cukup mudah dengan waktu pencairan dana yang cukup cepat. Seluruh dana tersebut dialokasikan secara jujur untuk menambah stok barang grosir dan membiayai renovasi perluasan tempat usaha. Beliau sangat setuju pasca-kredit, omzet harian warungnya naik signifikan karena variasi barang dagangan menjadi jauh lebih lengkap.

Informan 4 menjalankan bidang usaha jasa bengkel motor selama 4 hingga 6 tahun dan memperoleh fasilitas kredit mikro jenis KUR sebesar Rp25.000.000. Pemanfaatan dana berjalan selama 6 bulan hingga 1 tahun melalui proses pelayanan bank yang sangat mudah dan sangat cepat. Dana difokuskan pada pembelian alat produksi baru berupa kompresor modern dan peralatan hidrolik. Beliau sangat setuju dan dampak modernisasi ini secara nyata meningkatkan produktivitas servis harian dan menaikkan pendapatan bersih bulanannya.

Informan 5 bergerak di sektor pengolahan makanan berupa usaha katering dan kue rumahan yang telah berjalan selama 1 hingga 3 tahun. Beliau mencairkan pembiayaan KUR senilai Rp15.000.000 dengan jangka waktu pemanfaatan dana kurang dari 6 bulan. Melalui proses yang mudah dan cepat, modal ini sepenuhnya digunakan untuk pembelian aset

produksi baru berupa mixer besar dan oven gas industri. Beliau setuju yang hasilnya, volume produksi kue meningkat secara instan dan keuntungan bersih usaha ikut naik.

Informan 6 mengelola usaha pertanian komoditas tanaman pangan padi yang telah beroperasi selama lebih dari 6 tahun di Desa Kintap. Beliau mendapatkan subsidi KUR sebesar Rp20.000.000 yang dimanfaatkan dalam rentang waktu 6 bulan hingga 1 tahun. Proses pengajuan diakui sangat mudah dengan pencairan dana sangat cepat dari bank. Beliau setuju dan dana dialokasikan sebagai modal kerja pengadaan bibit padi unggul dan upah tenaga kerja, sehingga pendapatan bersihnya naik signifikan setelah panen.

Informan 7 merupakan pelaku usaha perikanan tambak ikan dengan masa operasional yang telah berjalan selama 4 hingga 6 tahun. Beliau mengajukan jenis pinjaman komersial KUPEDES sebesar Rp75.000.000 dengan jangka waktu pemanfaatan dana selama 1 hingga 3 tahun. Tambahan modal difokuskan untuk pembelian pakan grosir serta renovasi pengembangan tempat usaha berupa perbaikan tanggul. Beliau setuju meskipun ada fluktuasi harga pakan, margin keuntungan usahanya dinilai tetap mengalami peningkatan stabil.

Informan 8 menjalankan usaha mikro bidang jasa laundry pakaian yang telah berjalan mandiri selama 1 hingga 3 tahun. Beliau memanfaatkan fasilitas modal KUR senilai Rp10.000.000 dengan durasi pemakaian dana kurang dari 6 bulan. Pelayanan dari BRI Unit Kintap diakui sangat mudah dan sangat cepat untuk pembelian mesin produksi baru berupa mesin cuci dan setrika uap. Beliau setuju peningkatan sarana operasional ini secara nyata melipatgandakan omzet penjualan jasa laundry milik beliau.

Informan 9 mengelola usaha pertanian berupa perkebunan karet rakyat yang telah beroperasi selama lebih dari 6 tahun. Beliau menerima pinjaman KUR sebesar

Rp30.000.000 dimanfaatkan dalam kurun waktu 6 bulan hingga 1 tahun. Proses pengajuan dinilai sangat mudah dan pencairannya berjalan sangat cepat untuk pemeliharaan kebun berkala. Beliau sangat setuju dampak nyata pasca-kredit adalah terciptanya kestabilan volume getah karet dan pendapatan bersih meningkat bertahap.

Informan 10 bergerak di bidang industri kreatif kerajinan anyaman serat alam yang telah berjalan selama 4 hingga 6 tahun. Beliau mendapatkan pinjaman KUR senilai Rp15.000.000 dengan durasi pemanfaatan berkisar antara 6 bulan hingga 1 tahun. Dalam pengajuan ini, beliau memilih opsi pelayanan yang mudah dan pencairan dana yang cepat. Dana tersebut dipergunakan secara produktif untuk keperluan pemasaran serta pembelian bahan baku tambahan, sehingga keuntungan bersihnya meningkat pesat.

Informan 11 mengelola usaha peternakan sapi potong berskala menengah yang telah berjalan selama lebih dari 6 tahun. Beliau memperoleh fasilitas kredit KUPeDES sebesar Rp120.000.000 dengan masa pemanfaatan modal 1 hingga 3 tahun. Seluruh dana dialokasikan utamanya untuk modal kerja berupa pembelian bibit sapi bakalan dan pengadaan pakan konsentrat. Beliau menyatakan sangat setuju bahwa usaha peternakannya berkembang pesat serta memiliki ketahanan modal kuat.

Informan 12 menjalankan usaha perdagangan berupa kios pakaian yang telah beroperasi selama 4 hingga 6 tahun di pasar. Beliau mencairkan kredit subsidi KUR sebesar Rp40.000.000 yang telah berjalan dalam jangka waktu pemanfaatan 1 hingga 3 tahun. Dana pinjaman dialokasikan untuk modal kerja pembelian ulang pakaian muslim serta renovasi pengembangan tempat usaha berupa etalase toko. Pengajuan dirasa sangat mudah dan sangat setuju, peningkatan variasi stok terbukti menaikkan omzet bulanan.

Informan 13 bergerak di sektor jasa penyewaan alat pesta yang telah beroperasi selama lebih dari 6 tahun. Beliau mengandalkan produk KUPEDES senilai Rp90.000.000 yang digunakan rentang waktu 1 hingga 3 tahun untuk membeli prasarana produksi baru. Dana dioptimalkan untuk penambahan unit tenda dan sistem pengeras suara baru guna meningkatkan kapasitas pelayanan. Beliau setuju karena pendapatan bersih operasional usahanya melonjak naik signifikan terutama saat musim pernikahan tiba.

Informan 14 menjalankan usaha pengolahan makanan berupa produksi keripik pisang rumahan yang berjalan selama 4 hingga 6 tahun. Beliau memperoleh dana KUR senilai Rp20.000.000 dengan durasi pemanfaatan modal selama 6 bulan hingga 1 tahun. Dana kredit difokuskan secara penuh pada pembelian alat produksi baru berupa mesin pemotong otomatis dan alat penyegel kemasan. Beliau menyatakan sangat setuju karena produktivitas meningkat dua kali lipat dan pengelolaan dana berjalan tanpa kesulitan.

Informan 15 merupakan pemilik usaha pertanian perkebunan kelapa sawit yang telah beroperasi selama lebih dari 6 tahun. Beliau menggunakan fasilitas KUR sebesar Rp50.000.000 dengan lama pemanfaatan dana berkisar antara 1 hingga 3 tahun. Dana tersebut digunakan sebagai modal kerja produktif untuk membiayai perawatan kebun dan upah panen. Beliau sangat setuju karena administrasi dirasa sangat mudah dan pendapatan bersih kelapa sawitnya dirasakan jauh lebih tinggi dibanding sebelum kredit.

Informan 16 merupakan perwakilan dari klaster perdagangan digital yang menjalankan toko kosmetik secara daring selama 1 hingga 3 tahun. Beliau mengambil kredit KUR sebesar Rp15.000.000 dengan masa pemanfaatan dana kurang dari 6 bulan. Dana dipergunakan untuk kebutuhan modal kerja pembelian stok kosmetik populer serta

modal pemasaran atau promosi produk. Proses pengajuan dirasa sangat mudah dan sangat setuju, hasil penjualan daringnya naik drastis, dan keuntungan bersihnya meningkat.

Informan 17 menjalankan bidang usaha peternakan kambing yang telah berjalan stabil selama 4 hingga 6 tahun. Beliau menerima dana kredit KUR senilai Rp30.000.000 yang dimanfaatkan dalam jangka waktu 6 bulan hingga 1 tahun. Seluruh dana dialokasikan untuk renovasi pengembangan tempat usaha berupa perluasan area kandang kambing. Beliau setuju karena pelayanan pengajuan dinilai mudah dan perluasan kandang terbukti berdampak positif pada kenaikan omzet penjualan menjelang hari raya.

Informan 18 bergerak di sektor pertanian komoditas tanaman sayur-mayur yang telah beroperasi selama lebih dari 6 tahun. Beliau mendapatkan pinjaman KUR sebesar Rp10.000.000 yang telah dimanfaatkan selama 6 bulan hingga 1 tahun. Dana dialokasikan sebagai modal kerja untuk pengadaan bibit hortikultura berkualitas serta pembuatan instalasi pipa penyiraman. Beliau setuju karena keuntungan bersih dari penjualan sayur diakui mengalami peningkatan dan cicilan dibayar rutin setiap bulan.

Informan 19 mengelola usaha perikanan berupa budidaya ikan lele yang telah berjalan selama 1 hingga 3 tahun. Beliau memanfaatkan kredit KUR senilai Rp25.000.000 dengan jangka pemanfaatan modal selama 6 bulan hingga 1 tahun. Tambahan dana tersebut dialokasikan untuk renovasi pengembangan tempat usaha berupa pembuatan kolam terpal bundar yang baru. Pengajuan dirasa cukup mudah dan sangat setuju, peningkatan kapasitas produksi panen lele ini linier dengan naiknya pendapatan bersih.

Informan 20 mengelola usaha perdagangan berupa warung makan yang telah beroperasi selama lebih dari 6 tahun. Beliau setuju dan mencairkan pinjaman KUR sebesar Rp35.000.000 yang digunakan dalam jangka waktu 1 hingga 3 tahun. Pembiayaan

difokuskan pada renovasi pengembangan tempat usaha berupa perbaikan atap warung dan penambahan kursi meja. Pelayanan dari bank dinilai sangat mudah dan suasana warung yang nyaman berhasil menarik pelanggan sehingga keuntungan bersih naik.

Informan 21 bergerak di bidang usaha jasa pencucian kendaraan atau steam yang telah berjalan selama 4 hingga 6 tahun. Beliau mendapatkan fasilitas pinjaman KUR senilai Rp20.000.000 dengan masa pemanfaatan berkisar antara 6 bulan hingga 1 tahun. Beliau setuju dan dana kredit dialokasikan secara penuh untuk pembelian alat produksi baru berupa mesin steam tekanan tinggi. Pengajuan dirasa sangat mudah, kinerja pencucian menjadi lebih kilat, dan memicu kenaikan omzet harian secara signifikan.

Informan 22 menjalankan usaha pengolahan makanan sebagai produsen amplang yang telah beroperasi selama 4 hingga 6 tahun. Beliau memperoleh kredit subsidi KUR senilai Rp30.000.000 dengan masa pemakaian modal selama 1 hingga 3 tahun. Penggunaan modal difokuskan secara terarah untuk modal kerja berupa pembelian bahan baku ikan tenggiri dalam jumlah besar. Pengajuan dinilai mudah dan setuju, strategi pembelian grosir ini berhasil meningkatkan margin keuntungan bersih usahanya.

Informan 23 mengelola usaha pertanian berupa perkebunan kelapa sawit yang telah beroperasi selama lebih dari 6 tahun. Beliau mencairkan produk KUPEDES komersial sebesar Rp150.000.000 dengan jangka waktu pemanfaatan modal usaha lebih dari 3 tahun. Dana berskala besar ini dipergunakan sebagai modal kerja perluasan area tanam dengan membeli kavling lahan baru. Proses administrasi dinilai cukup mudah dan sangat setuju karena aset produktifnya terbukti bertambah demi menjamin pendapatan.

Informan 24 bergerak di sektor industri kreatif kerajinan sulam kain khas yang berada pada fase perintisan kurang dari 1 tahun. Meskipun usahanya baru, beliau berhasil

mendapatkan dana KUR senilai Rp10.000.000 dengan masa pemanfaatan kurang dari 6 bulan. Pengajuan diakuinya sangat mudah dan sangat setuju, untuk modal kerja awal pembelian benang sulam berkualitas. Keberadaan tambahan modal awal ini dinilai sangat krusial menopang produksi perdana agar diserap pasar lokal.

Informan 25 mengelola usaha peternakan ayam pedaging (*broiler*) yang telah beroperasi selama lebih dari 6 tahun. Beliau setuju dan menerima pinjaman komersial KUPEDES sebesar Rp110.000.000 yang digunakan dalam jangka waktu pemanfaatan 1 hingga 3 tahun. Seluruh dana ditujukan untuk pembelian alat produksi baru berupa sistem kipas blower pendingin kandang tertutup. Penerapan teknologi ini berhasil menurunkan angka kematian bibit ayam sehingga keuntungan usahanya melambung.

Informan 26 menjalankan usaha perdagangan ganda yaitu toko kelontong sekaligus menjadi agen BRILink selama lebih dari 6 tahun. Beliau mengamankan kredit komersial KUPEDES sebesar Rp80.000.000 dengan masa pemanfaatan dana selama 1 hingga 3 tahun. Beliau sangat setuju dan dana dialokasikan sebagai modal kerja untuk menjaga likuiditas saldo transaksi harian keagenan BRILink serta restok toko. Integrasi kedua usaha ini terbukti menguntungkan dan menaikkan pendapatan bersih bulanan.

Informan 27 mengelola usaha pertanian kebun karet rakyat yang telah berjalan selama 4 hingga 6 tahun di Desa Kintap. Beliau mengajukan fasilitas pinjaman KUR sebesar Rp25.000.000 dengan durasi pemanfaatan berkisar antara 6 bulan hingga 1 tahun. Dana pinjaman dihabiskan secara produktif untuk pengadaan modal kerja berupa obat pembasmi rumput dan alat sadap baru. Beliau menyatakan setuju karena pendapatan bersih naik karena kualitas getah karet yang dihasilkan membaik.

Informan 29 bergerak di bidang usaha jasa penyewaan mobil dan angkutan barang yang telah beroperasi selama 4 hingga 6 tahun. Beliau setuju dan memanfaatkan pinjaman komersial KUPeDES senilai Rp130.000.000 dengan lama pemanfaatan modal usaha lebih dari 3 tahun. Pembiayaan berskala besar ini difokuskan sebagai uang muka pembelian alat produksi baru berupa armada mobil pikap angkut tambahan. Penambahan armada ini langsung meluaskan jangkauan jasa dan menumbuhkan omzet.

Di sisi lain, terdapat 2 orang informan yang menyatakan tidak setuju atau mengalami kendala dalam pemanfaatan dana pinjaman tersebut, yaitu Informan 28 dan Informan 30. Informan 28 menjalankan usaha perdagangan berupa kedai pulsa dan aksesoris HP yang beroperasi selama 1 hingga 3 tahun. Beliau mendapatkan modal KUR sebesar Rp15.000.000 dengan jangka pemanfaatan kurang dari 6 bulan melalui pengajuan yang mudah. Informan mengakui ketidak setujuannya karena adanya hambatan faktor internal deviasi dana sekitar 10% untuk kebutuhan konsumtif sekolah anak, sedangkan sisanya untuk stok konter. Pengalihan dana untuk urusan konsumtif inilah yang pada akhirnya memicu kesulitan arus kas (*cash flow*) pada awal masa pinjaman, sehingga pertumbuhan usaha menjadi kurang optimal.

Informan 30 menjalankan usaha perdagangan berupa kios sembako kecil yang telah beroperasi selama 1 hingga 3 tahun. Beliau mencairkan dana KUR senilai Rp20.000.000 dengan jangka pemakaian kurang dari 6 bulan melalui pengajuan yang sangat mudah. Informan mengakui ketidak setujuannya karena mengalami kendala akibat penyalahgunaan dana, di mana sebagian modal dialihkan untuk kebutuhan konsumtif perbaikan dapur rumah. Pengalihan ini memicu sedikit kesulitan arus kas, walau akhirnya omzet mampu menutupi setoran.

2. Jenis Usaha Utama

Tabel 4.1

Jenis Usaha Utama

No	Jenis Usaha	Frekuensi
1	Perikanan	2
2	Pertanian	7
3	Peternakan	4
4	Pengolahan Makanan/Minuman	3
5	Perdagangan	6
6	Jasa	5
7	Kerajinan	2
8	Lainnya..	1
Total		30

Sumber: : Data diolah, 2026

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi informan secara umum masih didominasi oleh sektor agraria, yaitu Sektor Pertanian Tulen (7 UMKM) dan Sektor Integrasi Pertanian-Perikanan (6 UMKM). Dominasi total sebanyak 13 UMKM pada kluster agraria ini mengindikasikan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap pemanfaatan lahan dan sumber daya alam lokal masih sangat tinggi. Informan pada sektor ini rata-rata memanfaatkan modal usaha untuk pengadaan bibit, pupuk, maupun perluasan area tanam dan kandang.

Selanjutnya, sebagai dampak dari perputaran ekonomi sektor agraria dan industri di wilayah penelitian, muncul Sektor Perdagangan (6 UMKM) dan Sektor Jasa (5 UMKM). Kedua sektor ini bertindak sebagai penopang kebutuhan harian penduduk dan pemenuhan kebutuhan operasional masyarakat. Sementara itu, keragaman ekonomi kreatif berskala

domestik ditunjukkan oleh keberadaan Sektor Pengolahan Makanan dan Minuman (3 UMKM) serta Sektor Kerajinan (2 UMKM) yang mulai memanfaatkan potensi bahan baku lokal menjadi produk bernilai tambah.

Menariknya, ditemukan pula adaptasi teknologi baru di lokasi penelitian dengan adanya 1 informan yang bergerak di Sektor Perdagangan Digital (Jualan Online). Meskipun secara jumlah paling sedikit, keberadaan sektor ini memberikan warna tersendiri dalam riset kualitatif ini, sebab menunjukkan adanya pergeseran pola transaksi masyarakat dari konvensional menuju digital akibat masuknya akses internet ke pedesaan.

3. Lama Usaha Beroperasi

Tabel 4.2

Lama Usaha Beroperasi

No	Jenis Usaha	Frekuensi
1	Kurang dari 1 tahun	1
2	1-3 tahun	4
3	4-6 tahun	9
4	Lebih dari 6 tahun	16
Total		30

Sumber: : Data diolah, 2026

Dari data wawancara, lama usaha para informan didominasi oleh kelompok yang sudah berjalan lebih dari 6 tahun, yaitu sebanyak 16 UMKM. Kelompok ini tergolong sudah mapan karena memiliki pengalaman yang matang dan basis pelanggan yang stabil. Selanjutnya, diikuti oleh usaha yang telah beroperasi selama 4 sampai 6 tahun yaitu sebanyak 9 UMKM, yang berada pada fase perkembangan dan penguatan modal.

Sementara itu, untuk kelompok usaha yang usianya relatif muda, terdapat 4 UMKM yang baru beroperasi selama 1 sampai 3 tahun. Terakhir, hanya ada 1 UMKM yang masa operasionalnya masih berada dalam fase perintisan, yaitu kurang dari 1 tahun.

4. Jenis Kredit Mikro

Tabel 4. 3

Jenis Kredit Mikro

No	Jenis Kredit Mikro	Frekuensi
1	KUR	22
2	KUPEDES	8
3	Lainnya	0
Total		30

Sumber: : Data diolah, 2026

Dari hasil wawancara mengenai pinjaman kredit mikro yang diterima oleh UMKM dari Bank BRI Unit Kintap di dominasi oleh pinjaman KUR (Kredit Usaha Rakyat) sebanyak 22 UMKM dan pinjaman dari KUPEDES di terima oleh 8 UMKM karena meminjam lebih besar dan lebih dari batas peminjama KUR.

5. Lama Pemanfaatan Pinjaman Kredit Mikro

Tabel 4.4

Lama Pemanfaatan Pinjaman Kredit Mikro

No	Waktu	Frekuensi
1	Kurang dari 6 bulan	6
2	6 bulan – 1 tahun	12
3	1-3 tahun	10
4	Lebih dari 3 tahun	2
Total		30

Sumber: : Data diolah, 2026

Dan pemanfaatan pinjaman kredit mikro dari Bank BRI Unit Kintap di dominasi kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 6 UMKM, 6 bulan-1 tahun yaitu sebanyak 12 UMKM 1-3 tahun yaitu sebanyak 10 UMKM, lebih dari 3 tahun yaitu sebanyak 2 UMKM.

6. Kemudahan Proses Pengajuan

Tabel 4.5

Kemudahan Proses Pengajuan

No	Waktu	Frekuensi
1	Sangat Mudah	17
2	Mudah	6
3	Cukup mudah	7
4	Sulit	0
5	Sangat Sulit	0
Total		30

Sumber: : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 30 informan pelaku UMKM, Mengenai kemudahan proses pengajuan, mayoritas informan memberikan respon positif. Hasil wawancara didominasi oleh 17 UMKM yang menyatakan prosesnya sangat mudah. Sementara itu, 7 UMKM menilai cukup mudah, dan 6 UMKM sisanya menyatakan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan administrasi yang diterapkan oleh Bank BRI Unit Kintap relatif ramah dan tidak menyulitkan pelaku usaha kecil.

7. Tujuan Peminjaman Kredit Mikro

Tabel 4.6

Tujuan Peminjaman Kredit Mikro

No	Kecepatan	Frekuensi
1	Modal Kerja	10
2	Pembelian Alat atau Mesin Produksi Baru	12
3	Renovasi/ Pengembangan Tempat Usaha	4
4	Pemasaran atau Promosi Produk	2
5	Pemabayaran Utang Lama	0
6	Kebutuhan Konsumtif/ Rumah Tangga	2
7	Lainnya..	0
Total		30

4Sumber: : Data diolah, 2026

Tujuan yang paling mendominasi adalah untuk pembelian alat atau mesin produksi baru sebanyak 12 UMKM, yang bertujuan meningkatkan kapasitas operasional usaha. Pilihan terbanyak kedua adalah untuk kebutuhan modal kerja sebanyak 10 UMKM, seperti membeli bahan baku dan menambah stok barang.

Selanjutnya, sebanyak 4 UMKM mengalokasikan dana untuk renovasi atau pengembangan tempat usaha, dan 2 UMKM memanfaatkannya untuk keperluan pemasaran atau promosi produk. Sementara itu, terdapat 2 UMKM yang menggunakan dana pinjaman untuk kebutuhan konsumtif atau rumah tangga. Di sisi lain, tidak ada satu pun informan (0 UMKM) yang menggunakan dana kredit ini untuk pembayaran utang lama maupun kebutuhan lainnya.

8. Kecepatan Pencairan Dana

Tabel 4.7

Kecepatan Pencairan Dana

No	Kecepatan	Frekuensi
1	Sangat Cepat	13
2	Cepat	9
3	Cukup Cepat	7
4	Lambat	0
Total		30

Sumber: : Data diolah, 2026

Terkait kecepatan pencairan dana setelah pengajuan, pengalaman informan cukup bervariasi. Sebanyak 13 UMKM merasakan proses pencairan yang sangat cepat, diikuti 9 UMKM yang menilai cepat, dan 7 UMKM merasakan cukup cepat. Namun, masih terdapat 1 UMKM yang merasa proses pencairan dana tersebut berjalan lambat. Kecepatan pelayanan ini menjadi hal krusial agar modal usaha bisa segera berputar di lapangan.

9. Kemampuan Mengelola Dana Pinjaman

Tabel 4.8

Kemampuan Mengelola Dana Pinjaman

No	Kecepatan	Frekuensi
1	Tidak Ada Kesulitan	26
2	Sedikit Sulit	4
3	Cukup Sulit	0
44	Sangat Sulit	0
Total		30

Sumber: : Data diolah, 2026

Selanjutnya, dalam hal kemampuan mengelola dana pinjaman, sebagian besar informan mengaku tidak menemui kendala berarti. Tercatat sebanyak 26 UMKM mengaku tidak mengalami kesulitan dalam mengalokasikan dana tersebut untuk operasional usaha

mereka. Sebaliknya, hanya ada 4 UMKM yang merasakan sedikit kesulitan, biasanya terkait penyesuaian arus kas pada awal masa pinjaman.

10. Hambatan Dari Faktor Luar

Tabel 4.9

Hambatan Dari Faktor Luar

No	Kecepatan	Frekuensi
1	Tidak Ada Kesulitan	28
2	Sedikit Sulit	2
3	Cukup Sulit	0
4	Sangat Sulit	0
Total		30

Sumber: : Data diolah, 2026

Selanjutnya, mengenai hambatan dari faktor luar (seperti fluktuasi harga pasar atau persaingan usaha), sebanyak 28 UMKM menyatakan tidak merasakan adanya kesulitan luar yang mengganggu pemanfaatan kredit mereka. Hanya ada 2 UMKM yang mengaku merasakan adanya faktor luar yang menghambat. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar informan memiliki kemandirian dan kesiapan yang baik dalam mengelola dana kredit mikro yang mereka terima.

11. Kriteria Usaha

Tabel 4.10

Kriteria Usaha

No	Kriteria	Frekuensi
1	Usaha Mikro	22
2	Usaha Kecil	8
3	Usaha Menengah	0

Total	30
-------	----

Sumber: : Data diolah, 2026

Terakhir, mengenai kriteria usaha, sebanyak 22 UMKM termasuk dalam golongan usaha mikro yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak sebesar Rp300.000.000, dan ada 2 UMKM termasuk dalam golongan usaha kecil yang memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar informan termasuk kedalam golongan kriteria usaha mikro.

C. Pembahasan

1. Dampak Pinjaman Kredit Mikro Bank Rakyat Indonesia terhadap UMKM

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap pelaku UMKM di Desa Kintap, menunjukkan bahwa pinjaman kredit mikro dari Bank BRI Unit Kintap memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan usaha. Dampak tersebut dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu peningkatan pendapatan, peningkatan produktivitas, dan keberlanjutan usaha.

a. Terhadap Peningkatan Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator paling mendasar dan mutlak digunakan dalam mengukur tingkat keberhasilan maupun kesehatan suatu unit usaha ekonomi produktif. Dalam struktur pembahasan ini, dampak intervensi permodalan dari BRI Unit Kintap terhadap pendapatan pelaku UMKM di Desa Kintap dibedah menggunakan integrasi data statistik deskriptif dari kuesioner Variabel Peningkatan Pendapatan (X1) dan konfirmasi kualitatif melalui wawancara mendalam. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 9 (Tanggapan

Informan Tentang Variabel X1), pola sebaran respons dari 30 informan menunjukkan kecenderungan yang sangat positif dan massif.

Pada Pernyataan 1 terkait kenaikan omzet, sebanyak 14 informan menyatakan Sangat Setuju (SS), 11 Setuju (S), dan 5 Netral (N), sehingga 83,3% responden mengalami peningkatan penjualan. Pada Pernyataan 2 mengenai peningkatan pendapatan bersih, 9 informan Sangat Setuju (SS), 18 Setuju (S), dan 3 Netral (N), yang berarti 90% responden mengalami kenaikan laba bersih. Selanjutnya, Pernyataan 3 terkait peningkatan keuntungan menunjukkan 20 Sangat Setuju (SS), 7 Setuju (S), dan 3 Netral (N), sehingga 90% informan merasakan peningkatan keuntungan secara nyata.

Data frekuensi di atas didukung secara kuat oleh karakteristik operasional para informan yang terekam pada Tabel 1 (Jenis Usaha Utama) dan Tabel 6 (Tujuan Peminjaman). Dari 30 informan, sektor ekonomi didominasi oleh klaster agraria, yaitu Pertanian (7 UMKM) dan Peternakan (4 UMKM), serta diikuti oleh Perdagangan (6 UMKM) dan Jasa (5 UMKM). Ketika modal disuntikkan ke sektor-sektor ini, dampaknya terhadap pendapatan langsung terasa.

Sebagai contoh kualitatif dari lapangan, Tambahan modal pada sektor-sektor tersebut memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan. Secara kualitatif, Informan 1 (petani sawit) memanfaatkan KUR Rp30.000.000 untuk pupuk dan perawatan lahan, sehingga produktivitas dan pendapatan meningkat. Sementara Informan 3 (warung sembako) menggunakan KUPEDES Rp100.000.000 untuk menambah stok dan memperluas usaha, yang berdampak pada peningkatan omzet harian.

Fenomena peningkatan pendapatan yang masif di Desa Kintap ini secara teoretis sangat selaras dan memperkuat teori pendapatan. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Dewi & I Komang 2022, pendapatan merupakan bentuk balas jasa ekonomi yang diterima oleh unit usaha atas partisipasi aktifnya dalam kegiatan produksi. Teori ini menekankan hukum kausalitas: "*Semakin produktif suatu kegiatan usaha, maka semakin besar pendapatan yang dihasilkan*"(Dewi & I Komang, n.d.).

Tambahan modal bertindak sebagai stimulan yang meningkatkan skala operasi usaha. Sesuai dengan teori Dewi & I Komang, peningkatan skala operasional ini mendorong efisiensi biaya(Dewi & I Komang, n.d.), karena pembelian bahan baku dalam jumlah grosir jauh lebih murah, yang pada gilirannya mendorong pendapatan bersih dan akumulasi keuntungan pelaku usaha.

Lebih jauh, temuan ini memperkuat substansi Teori Pembangunan Ekonomi dari Michael P. Todaro & Stephen C. Smith. Todaro menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak boleh hanya diukur secara makro melalui pertumbuhan output nominal semata, melainkan harus menyentuh dimensi peningkatan pendapatan masyarakat bawah secara riil, pengentasan kemiskinan, dan perluasan kesempatan kerja(Michael P & Stephen C, 2006).

UMKM di pedesaan, seperti Desa Kintap, merupakan pilar utama penggerak ekonomi lokal. Ketika 90% pelaku usaha di Desa Kintap mengalami kenaikan pendapatan yang signifikan setelah memperoleh pembiayaan mikro, hal ini membuktikan bahwa fungsi intermediasi perbankan berjalan secara efektif.

Peningkatan pendapatan ini berdampak langsung pada penguatan daya beli (*purchasing power*) rumah tangga di pedesaan, yang kemudian memicu efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sirkulasi barang dan jasa di pasar lokal Desa Kintap. Pertumbuhan omzet pelaku usaha seperti agen BRILink (Informan 26) atau pelaku kuliner (Informan 20) membuktikan bahwa perputaran uang di tingkat desa menjadi lebih dinamis.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu Ceria Deviana Sihombing, dkk. (2022), dan penelitian Margaretha Titus Tarra (2022), yang menunjukkan bahwa KUR memberikan dampak positif terhadap pendapatan UMKM. Meskipun terdapat sedikit penggunaan dana untuk kebutuhan konsumtif oleh beberapa informan, secara keseluruhan dana kredit tetap dominan digunakan secara produktif dan mampu meningkatkan pendapatan usaha secara berkelanjutan.

Meskipun terdapat dua informan (Informan 28 dan Informan 30) yang mengakui adanya sedikit deviasi penggunaan dana untuk kebutuhan konsumtif rumah tangga (seperti membiayai sekolah anak sebesar 10% dana dan perbaikan dapur rumah), namun secara agregat perputaran usaha mereka tetap berjalan lancar dan mampu menghasilkan keuntungan bulanan yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas usaha yang didanai oleh kredit mikro BRI tetap dominan dan mampu menutup biaya-biaya konsumtif darurat rumah tangga tersebut.

b. Terhadap Peningkatan Produktivitas

Variabel kedua yang menjadi tolok ukur fundamental dalam menilai dampak pinjaman kredit mikro terhadap UMKM adalah aspek produktivitas usaha.

Permodalan yang disalurkan oleh lembaga keuangan tidak akan memberikan dampak jangka panjang jika tidak mampu mengubah metode kerja, kapasitas pengolahan, atau efisiensi operasional dari unit usaha penerima manfaat. Dari hasil data statistik deskriptif pada Tabel 10 (Tanggapan Informan Tentang Variabel X2), didapatkan peta persepsi yang menunjukkan keberhasilan transformasi produktivitas pada UMKM di Desa Kintap

Pada Pernyataan 1 terkait kemampuan menghasilkan output lebih besar, sebanyak 9 informan menyatakan Sangat Setuju (SS), 12 Setuju (S), dan 9 Netral (N), sehingga 70% informan merasakan peningkatan jumlah produksi. Pada Pernyataan 2 mengenai penggunaan teknologi atau alat kerja baru, 17 informan Sangat Setuju (SS), 10 Setuju (S), dan 3 Netral (N), yang menunjukkan 90% responden telah mengalami modernisasi alat kerja. Sementara itu, Pernyataan 3 terkait efisiensi penggunaan bahan baku dan tenaga kerja menunjukkan 22 Sangat Setuju (SS), 6 Setuju (S), dan 2 Netral (N), sehingga 93,3% informan merasakan peningkatan efisiensi produksi.

Peningkatan ini sejalan dengan data tujuan peminjaman pada Tabel 6, di mana mayoritas pelaku UMKM menggunakan dana untuk pembelian alat atau mesin produksi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak hanya berfokus pada keberlangsungan usaha, tetapi juga mulai berorientasi pada peningkatan kapasitas produksi. Secara kualitatif, Informan 2 (peternak ayam petelur) memanfaatkan KUR untuk sistem kandang otomatis yang meningkatkan efisiensi pakan dan tenaga kerja. Informan 4 (bengkel motor) menggunakan dana untuk alat modern sehingga kapasitas servis meningkat, sedangkan Informan 5 (usaha kue)

mampu meningkatkan volume produksi melalui pembelian mixer dan oven industri. Informan 25 (peternakan ayam pedaging) juga meningkatkan produktivitas melalui teknologi kandang modern yang menekan angka kematian ternak.

Secara teoretis, fakta empiris ini sangat sejalan dengan teori produktivitas yang dirumuskan oleh N. Gregory Mankiw (2012) dalam (Hall & Jones, 2017). Mankiw menegaskan bahwa produktivitas adalah faktor penentu utama yang paling mendasar dalam membentuk tingkat pendapatan, standar hidup, serta akselerasi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dalam jangka panjang. Menurut formulasi Mankiw, produktivitas didefinisikan secara ketat sebagai jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seorang pekerja dari setiap jam waktu kerja yang dihabiskan. Formulasi ini diukur melalui rasio perbandingan yang presisi antara output yang dihasilkan dengan input faktor produksi yang digunakan.

Sebelum masuknya intervensi permodalan dari Bank BRI Unit Kintap, pelaku UMKM di Desa Kintap mengalami hambatan produktivitas karena keterbatasan teknologi kerja. Mereka terpaksa beroperasi menggunakan alat-alat tradisional yang padat karya namun rendah output, seperti pengolahan keripik pisang manual oleh Informan 14 sebelum ia membeli mesin pemotong otomatis.

Kehadiran kredit mikro memotong keterbatasan tersebut. Tambahan modal dari BRI Unit Kintap memungkinkan terjadinya akumulasi modal fisik (*physical capital accumulation*) berupa mesin, alat kerja modern, dan infrastruktur usaha. Sejalan dengan Teori Mankiw, penambahan modal fisik per pekerja secara otomatis menggeser kurva fungsi produksi ke atas, sehingga setiap unit tenaga

kerja mampu menghasilkan output dalam jumlah yang jauh lebih besar, lebih cepat, dan dengan tingkat presisi atau kualitas yang lebih baik (Hall & Jones, 2017).

Lebih lanjut, temuan di lapangan ini mengonfirmasi kebenaran konsep yang ditawarkan oleh Sari (2020) yang menyatakan bahwa pelaku UMKM yang memperoleh dukungan permodalan dari lembaga keuangan formal memiliki peluang keberhasilan yang jauh lebih tinggi untuk mengaselerasi produktivitas usahanya. Akses permodalan tersebut memberikan fleksibilitas bagi pelaku usaha untuk membeli alat-alat produksi mutakhir (*capital goods*) serta melakukan pengadaan bahan baku dalam jumlah besar secara konsisten.

Di Desa Kintap, peningkatan produktivitas ini terwujud secara nyata; modal dari kredit mikro tidak habis untuk keperluan konsumtif, melainkan bertransformasi menjadi aset produktif (seperti mesin cuci *front loading* pada Informan 8 atau armada pikap angkutan barang pada Informan 29) yang meningkatkan kapasitas pelayanan jasa dan output ekonomi daerah secara berkelanjutan.

c. Terhadap Keberlanjutan Usaha

Keberlanjutan usaha merupakan indikator paling krusial dalam menilai keberhasilan pembiayaan mikro, karena tidak hanya melihat peningkatan jangka pendek, tetapi juga kemampuan usaha untuk bertahan, berkembang, dan menghadapi guncangan ekonomi. Berdasarkan Tabel 11, hasil penelitian menunjukkan tingkat keberlanjutan usaha yang sangat tinggi pada UMKM di Desa Kintap.

Pada Pernyataan 1 terkait kemampuan bertahan dalam persaingan, sebanyak 16 informan menyatakan Sangat Setuju (SS), 12 Setuju (S), dan 4 Netral (N), sehingga 93,3% responden merasakan peningkatan daya saing usaha. Pernyataan 2 mengenai rencana pengembangan usaha menunjukkan 9 Sangat Setuju (SS), 17 Setuju (S), dan 4 Netral (N), yang berarti 86,6% informan memiliki visi ekspansi usaha. Pada Pernyataan 3 terkait ketepatan pembayaran angsuran, 23 Sangat Setuju (SS), 5 Setuju (S), dan 2 Netral (N), menunjukkan 93,3% memiliki kedisiplinan finansial yang baik. Sementara itu, Pernyataan 4 terkait kemampuan menghadapi guncangan ekonomi menunjukkan seluruh informan (100%) merasa lebih tahan terhadap perubahan pasar.

Kondisi ini didukung oleh karakteristik usaha yang sudah matang, di mana mayoritas informan telah menjalankan usaha lebih dari 4–6 tahun bahkan lebih dari 6 tahun. Selain itu, sebagian besar informan tidak mengalami kesulitan dalam mengelola dana maupun menghadapi hambatan eksternal, yang menunjukkan kesiapan manajerial yang baik dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Secara kualitatif, keberlanjutan usaha terlihat dari strategi pengembangan usaha yang dilakukan informan. Informan 2 melakukan diversifikasi usaha dari laundry ke peternakan ayam petelur sehingga memiliki sumber pendapatan ganda. Informan 23 berinvestasi pada lahan kelapa sawit melalui KUPEDES, yang menjamin pendapatan jangka panjang. Sementara Informan 26 mengintegrasikan usaha toko dengan layanan BRILink, sehingga usahanya menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat desa.

Secara konseptual dan teoretis, tingkat keberlanjutan usaha yang tinggi pada UMKM di Desa Kintap ini sangat kokoh bersandar pada teori keberlanjutan usaha yang dirumuskan oleh Zeller dan Sharma (2000) dalam (Taninrat, n.d.). Zeller dan Sharma menegaskan bahwa kapasitas keberlanjutan dan ketahanan operasional suatu unit usaha berskala mikro dan kecil di wilayah pedesaan sangat ditentukan oleh interaksi dinamis antara tiga pilar utama, yaitu: akses pembiayaan formal yang berkesinambungan, kemampuan manajerial pemilik usaha, serta kapasitas adaptasi dalam menghadapi risiko perubahan pasar.

Melalui kehadiran strategis PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Kintap, pilar pertama yaitu akses terhadap sumber permodalan yang sehat telah berhasil dipenuhi dengan sangat baik. Desain produk pembiayaan mikro seperti KUR yang menawarkan skema bunga bersubsidi yang rendah (6% efektif per tahun) serta persyaratan pengajuan yang mudah (tanpa keharusan agunan yang memberatkan bagi KUR Mikro), memberikan ruang finansial yang aman bagi pelaku usaha kecil. Kondisi ini sangat kontras jika dibandingkan apabila pelaku usaha terpaksa mengakses modal dari lembaga non-formal atau rentenir yang menerapkan bunga tinggi dan sistem penagihan yang ketat, yang justru sering kali menghancurkan keberlanjutan usaha kecil.

Tenor pelunasan yang disediakan oleh BRI Unit Kintap pun dinilai sangat fleksibel, di mana untuk kredit modal kerja diberikan jangka waktu pelunasan maksimal 3 hingga 4 tahun, sedangkan untuk kredit investasi jangka panjang dapat mencapai maksimal 5 tahun. Fleksibilitas jangka waktu pembayaran ini memberikan kemudahan luar biasa bagi pelaku UMKM di Desa Kintap untuk

mengatur sirkulasi arus kas (*cash flow*) internal mereka. Mereka mampu menyisihkan sebagian keuntungan harian secara proporsional untuk membayar angsuran bulanan, sambil tetap memiliki sisa dana yang cukup untuk membiayai operasional rutin dan melakukan pemeliharaan aset usaha.

Sesuai dengan premis Teori Zeller dan Sharma, kepastian akses modal yang ramah ini secara otomatis meningkatkan ketahanan ekonomi jangka panjang pelaku usaha mikro, menjaga stabilitas ekonomi keluarga, serta mencegah terjadinya kebangkrutan usaha di tingkat pedesaan, UMKM yang stabil dan berkelanjutan secara konstan mampu menyerap tenaga kerja lokal (seperti Informan 2 yang merekrut pekerja tetangga desa untuk mengelola peternakan ayam petelurnya), meningkatkan nilai tambah komoditas agraria daerah, serta menciptakan ketahanan ekonomi pedesaan yang mandiri dan tidak rentan terhadap guncangan ekonomi makro.

2. Kendala Pinjaman Kredit Mikro Bank Rakyat Indonesia terhadap UMKM

Meskipun pinjaman kredit mikro dari Bank BRI Unit Kintap memberikan dampak positif terhadap perkembangan UMKM, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha. Kendala tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kendala internal dan kendala eksternal.

a. Kendala Internal

Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat pelaku UMKM yang belum sepenuhnya mampu mengelola dana pinjaman secara optimal. Hal ini terlihat dari adanya penggunaan sebagian dana untuk kebutuhan konsumtif seperti biaya rumah tangga atau pendidikan, meskipun dalam persentase kecil. Selain itu, beberapa

pelaku usaha juga belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik, sehingga mengalami kesulitan dalam mengontrol arus kas usaha. Kondisi ini berkaitan dengan aspek *Capacity* dalam prinsip 5C, yaitu kemampuan debitur dalam mengelola usaha dan memenuhi kewajiban kredit. Keterbatasan pengalaman dalam mengelola usaha skala yang lebih besar setelah memperoleh tambahan modal juga menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian informan.

b. Kendala Eksternal

Kendala eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar usaha, seperti kondisi lingkungan ekonomi dan pasar. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa pelaku UMKM menghadapi fluktuasi harga bahan baku serta perubahan permintaan pasar yang tidak stabil. Meskipun mayoritas informan mampu mengatasi kondisi tersebut, faktor ini tetap menjadi risiko yang dapat mempengaruhi stabilitas pendapatan usaha. Selain itu, persaingan usaha yang semakin meningkat juga menjadi tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Dalam teori pemberian kredit, hal ini berkaitan dengan aspek *Condition* dalam prinsip 5C, yaitu kondisi ekonomi dan lingkungan usaha yang dapat mempengaruhi kemampuan debitur dalam menjalankan usaha dan mengembalikan pinjaman.

Dengan demikian, kendala dalam pemanfaatan kredit mikro tidak hanya berasal dari keterbatasan internal pelaku usaha, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas manajerial pelaku UMKM serta dukungan lingkungan usaha yang kondusif agar pemanfaatan kredit dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.